

**PENGARUH MODEL *EXPERENTIAL LEARNING* TERHADAP
 KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Rika Anggela¹, Rina²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak-78116

e-mail : anggelaricka@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara objektif dan sistematis Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan *Pre Experimental Design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Kesadaran Lingkungan sebelum penerapan Model *Experiential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 68,32 berada dalam kriteria cukup; 2) Kesadaran Lingkungan sesudah penerapan Model *Experiential Learning* memperoleh rata-rata nilai sebesar 86,74 berada dalam kriteria Baik. 3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diketahui bahwa skor sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Kesadaran Lingkungan*

Abstract

The aim is to know objectively and systematically the effect of implementing the Experiential Learning Model on Elementary School Students' Environmental Awareness. This research uses Pre-Experimental Design. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that: 1) Environmental awareness prior to the application of the Experiential Learning Model obtained an average score of 68.32 which is in the sufficient criteria; 2) Environmental Awareness after the application of the Experiential Learning Model obtains an average score of 86.74 which is in the Good criteria. 3) Based on the results of the t test it is known that the sig (2-tailed) score is $0.000 < 0.05$, so the difference between after and before being given treatment, it can be concluded that there is an Effect of Applying the Experiential Learning Model on Environmental Awareness of Elementary School Students 34, Pontianak Kota District.

Keywords: *Experiential Learning, Environmental Awareness*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Noor Syam (1981) dalam (Danim, 2013) Pendidikan dapat didefinisikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa cipta, dan budinurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Proses pendidikan khususnya di Indonesia tidak

terlepas hubungannya dengan lingkungan. Tujuan pendidikan seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap lingkungan namun pada kenyataannya lingkungan mengalami kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini disebabkan eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Pendidikan merupakan agen peradaban manusia sehingga melalui pendidikan dapat menjadi manusia yang mencapai tujuan kehidupan secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab dimaknai bukan hanya mencapai tanggung jawab kepada diri sendiri namun tanggung jawab kepada lingkungan sekitar. Proses pendidikan khususnya di Indonesia tidak terlepas hubungannya dengan lingkungan. Tujuan pendidikan seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap lingkungan namun pada kenyataannya lingkungan mengalami kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini disebabkan eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kesadaran individu kepada lingkungan akan membawa dampak pada keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk yang ada di bumi. Kesadaran lingkungan adalah usaha yang melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya (Neoloka, 2008). Menumbuhkan kesadaran lingkungan pada Masyarakat khususnya siswa menjadi cara terbaik sebab siswa adalah individu yang akan menjadi pemimpin masa depan dengan rencana dan kebijakan serta sebagai penerus lingkungan (Thapa, 1999). Menurut (Cheah & Phau, 2011) terjadinya perubahan sikap merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor dan salah satu yang ditemukan adalah adanya kesadaran lingkungan yang dimiliki seseorang. Menurut Husen (2007) dalam (Dasrita, 2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang turut serta dalam penurunan kualitas dan rusaknya lingkungan antara lain : pola pikir, sikap dan tindakan manusia serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat yang membudaya yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertanggungjawab dalam memanfaatkan serta melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan menurut *Enviromental Awarness Ability Measure* (EAAM) yang dikembangkan oleh Jha (1998) dalam (Shobeiri, Omidvar,

& Prahallada, 2007) terdiri atas 5 Dimensi yaitu dimensi penyebab polusi (*cause of pollution*), Dimensi Konservasi Tanah, udara, air, dan hutan (*conservation of soil, air, water forest*), Dimensi konservasi kesehatan manusia (*conservation of human health*), dimensi konservasi kehidupan alam liar dan peternakan (*conservation of wild life and animal husbandry*). Menurut (Albayrak, Aksoy, & Caber, 2013) dalam penelitiannya mengukur kepedulian atau kesadaran pada lingkungan diukur dari tiga dimensi, terdiri atas kepedulian egoistic, kepedulian altruistic dan kepedulian biosperic. Kesadaran lingkungan yang tertanam pada diri manusia berperan penting terhadap pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan akan bersikap, dan bertindak ke arah pengolahan lingkungan yang baik. Adapun indikator Kesadaran Lingkungan sebagai berikut : 1) General Belief/values, Information, 2) Information/knowledge, 3) Personal Attitudes. Untuk itu penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap lingkungan dapat dilakukan mulai dini yaitu melalui pendidikan yang secara nyata kita tuangkan dalam pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran pada lingkungan hidup dapat melalui pendidikan. Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan pikiran-pikiran kritis serta memberikan penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap lingkungan. Pendidikan memfasilitasi individu untuk mengarahkan sikap dan pengetahuan individu dan masyarakat pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya. Menurut Silberman (2014) Model Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan perhatian pada proses untuk mengalami dan merasakan apa yang dipelajari agar dapat memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan karakter seseorang/individu. Model pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajarannya. (Kolb, 1984) dalam pengembangannya menyatakan karakteristik Model *Experiential Learning* yaitu (1) *Concrete experience*, tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan, 2) *Reflective observation*, mengamati lingkungan dari berbagai perspektif yang berbeda untuk memperoleh suatu makna sebelum membuat suatu keputusan; 3) *Abstract conceptualization*, membuat konsep dengan mengintegrasikan pengamatan dan teori

yang ada untuk menstruktur dan menyusun kerangka fenomena; 4) *Active Experimentation*, tahap belajar menggunakan teori-teori yang ada untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru diketahui bahwa SDN 34 Kota Pontianak merupakan salah satu sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Program-program yang ada di sekolah sebelum pandemi covid 19 sudah mengarah kepada program-program berbasis lingkungan. Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam materi pembelajaran telah diaplikasikan hanya sebatas pengetahuan dan aplikasi namun belum sampai pada tahap untuk berpikir kritis. Siswa belum diajak untuk melihat permasalahan yang ada di lingkungan sekitar agar siswa dapat lebih sadar terhadap lingkungan. Ketika masa pandemi covid 19 pembelajaran pun berganti dengan sistem daring. Siswa belajar di rumah masing-masing. Pembatasan aktivitas terjadi. Hal ini berdampak pada program-program adiwiyata tidak terlaksana dan pembelajaran berbasis lingkungan tidak terlaksana secara maksimal. Keterbatasan dalam pembelajaran juga menjadi kendala untuk menanamkan nilai-nilai akan peduli terhadap lingkungan. Melihat kondisi tersebut model *experiential learning* dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap Kesadaran pada lingkungan. Model *experiential learning* menekankan pembelajaran yang dalam prosesnya bertujuan agar siswa lebih aktif dan menemukan informasi sendiri dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran. Melihat kondisi tersebut model *experiential learning* dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan Kesadaran pada lingkungan. Model *experiential learning* menekankan pembelajaran yang dalam prosesnya bertujuan agar siswa lebih aktif dan menemukan informasi sendiri dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang ingin mencari pengaruh dengan menggunakan perlakuan (treatment) tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (Quasy Eksperimen).

Penelitian eksperimen semu digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan oleh peneliti (Mulyatiningsih, 2014). Pemilihan eksperimen semu sebagai metode penelitian karena peneliti ingin menerapkan model experiential learning yang dalam pembelajaran, melalui strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap Kesadaran Lingkungan. Penelitian ini menggunakan Pre Experimental Design dengan Rancangan One-group pretest-post test. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IV SD Negeri 34 Kota Pontianak. Cluster Random Sampling merupakan suatu jenis teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah. Sampel yang digunakan berdasarkan kepada Rombongan Belajar/Kelas yang ada. Kelas 4a, 4b, 4c, 4d dianggap merupakan kelas dengan karakteristik yang sama sehingga peneliti bebas mengambil kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan Panduan observasi, Angket atau Kuesioner dan Tes. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi yang dicari

f = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Adapun untuk menentukan kriteria dari kesadaran lingkungan dapat digolongkan dengan melihat interval kelas pada Tabel 1

Tabel 1. Interval Kelas Kesadaran Lingkungan

| Skala | Interval | Persentase | Kriteria |
|-------|-------------|---------------|-------------|
| SS | 88,2 - 108 | 81,7% - 100% | Sangat Baik |
| S | 67,8 - 88,1 | 62,8% - 81,6% | Baik |
| TS | 47,4 - 67,7 | 43,9% - 62,7% | Cukup Baik |
| STS | 27 - 47,3 | 25% - 43,8% | Kurang Baik |

Adapun Pengaruh Penerapan Model *experiential learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesadaran Lingkungan. Terlebih dahulu dilakukan beberapa perhitungan, yang mana perhitungannya sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan ujinormalitas data pre-test dan post-test menggunakan rumus Lilliefors, dengan rumus sebagai berikut:

$$L = \text{Maks} [F(Z_i) - S(Z_i)]$$

Keterangan

L = Transformasi dari angka kenotasi pada distribusi normal

F(Z) = Probabilitas Komulatif Normal

S(Z) = Probalilitas Komulatif Empiris (Susetyo, 2010)

Dengan Kriteria pengujia sebagai berikut: Jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$, berarti tidak berdistribusi normal, dan Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, berarti berdistribusi normal.

2. Setelah mencari uji normalitas, langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas data, yang dimana untuk mencari homogenitas dengan menggunakan rumus uji Fisher, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians Kecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

3. Jika data berdistribusi normal dan homogenitas, maka dapat dilanjutkan dengan uji – t satu kelompok dengan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian, rumus uji-t yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

t = Uji t

Md = Rata-rata berada antara tes awal dan tes akhir

D = Beda skor antara tes awal dan tes akhir

N = Banyaknya subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pengolahan data menggunakan *SPSS Versi 23* dengan melihat Kesadaran lingkungan sebelum penerapan Model *Experiential Learning (Pre Test)*

dan Kesadaran lingkungan sesudah penerapan Model *Experiential Learning* (*Post Test*) sebagai berikut:

Tabel 2. Kesadaran Lingkungan sebelum penerapan Model *Experiential Learning*

| No. | Interval | F | Persentase (%) | Kriteria |
|-----------------|-------------|-------|----------------|----------|
| 1. | 88,2 - 108 | 0 | 0 | SB |
| 2. | 67,8 – 88,1 | 9 | 47,4 | B |
| 3. | 47,4 - 67,7 | 10 | 52,6 | C |
| 4. | 27 - 47,3 | 0 | 0 | K |
| Total | | 19 | 100 | |
| Nilai Min | | 56 | | |
| Nilai Max | | 85 | | |
| Mean | | 68,32 | | |
| Median | | 67 | | |
| Standar Deviasi | | 7,18 | | |

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai minimal sebesar 56 dapat terlihat bahwa masih ada siswa yang kesadaran lingkungannya dalam kriteria cukup dan nilai maksimal sebesar 85. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4A untuk kesadaran lingkungan adalah 68,32 berada dalam kriteria **Baik**. Persentase perolehan nilai yang dominan berada pada rentang interval 47,4-67,7 dengan persentase 47,4% berada dalam kriteria **Cukup**. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 7,18. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kesadaran lingkungan siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Adapun kesadaran lingkungan siswa setelah penerapan Model *Experiential Learning* sebagai berikut :

Tabel 3. Kesadaran Lingkungan sesudah penerapan Model *Experiential Learning*

| No. | Interval | F | Persentase (%) | Kriteria |
|-----------|-------------|----|----------------|----------|
| 1. | 88,2 - 108 | 5 | 26,3 | SB |
| 2. | 67,8 – 88,1 | 14 | 73,7 | B |
| 3. | 47,4 - 67,7 | 0 | 0 | C |
| 4. | 27 - 47,3 | 0 | 0 | K |
| Total | | 19 | 100 | |
| Nilai Min | | 74 | | |

| | |
|-----------------|-------|
| Nilai Max | 97 |
| Mean | 86,74 |
| Median | 86 |
| Standar Deviasi | 5,32 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimal sebesar 74 dapat terlihat siswa sudah memiliki kesadaran lingkungannya dalam kriteria baik dan nilai maksimal sebesar 97. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4A untuk kesadaran lingkungan adalah 86,74 berada dalam kriteria baik. Persentase perolehan nilai yang dominan berada pada rentang interval 67,8-88,1 dengan persentase 73,7% berada dalam kriteria baik. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 5,32. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kesadaran lingkungan siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji perbedaan *Independent Sample T-Test*, diketahui rata-rata kesadaran lingkungan siswa di sekolah sebelum penerapan Model *Experiential Learning* sebesar 68,32 masuk dalam kriteria baik. SD Negeri 34 Kecamatan Pontianak Kota merupakan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Siswa telah terbiasa untuk membiasakan diri dalam menjaga lingkungan seperti tidak menggunakan kantong plastic ketika berbelanja di sekolah, membawa bekal minum agar dapat dipakai kembali dan tidak menghasilkan sampah, dan kebiasaan menyiram tanaman di depan kelas. Melihat dari nilai minimal hampir setengah dari siswa dikelas mendapatkan nilai kesadaran lingkungan dengan kriteria Cukup sebesar 52,6%. Siswa ada yang memiliki nilai kesadaran lingkungan sebesar 56. Siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan yang arahnya peduli pada lingkungan namun belum cukup menyadari pentingnya lingkungan terhadap kehidupan selanjutnya. Rata-rata (mean) nilai sesudah Penerapan Model *Experiential Learning* sebesar 86,74 berada dalam kriteria baik. Pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Experiential Learning* siswa lebih banyak melakukan interaksi dengan lingkungan. Siswa diajak untuk dapat melihat kondisi alam di sekitar rumah dan kehidupan sehari-hari. Siswa juga selalu dieksplorasi melalui pengalama-

pengalaman yang terdahulu siswa dapat menyadari arti penting lingkungan untuk kehidupan. Kesadaran lingkungan merupakan langkah awal untuk menjadi sebuah pembiasaan dan berakhir menjadi sebuah budaya sebagaimana pendapat Mattaraso dalam (Mangunjaya, 2013) adapun aspek perubahan perilaku lingkungan yang dapat mempengaruhi antara lain 1) individu harus mengetahui secara jelas masalah-masalah yang sedang dihadapi pada lingkungannya; 2) individu harus menyadari manfaat perubahan dan konsekuensi jika tidak melakukannya; 3) setiap orang perlu memberikan alternative manfaat yang berhubungan dengan gaya hidup mereka saat ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa SD 34 Kecamatan Pontianak Kota. Hasil pengolahan data ini memperlihatkan bahwa model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kesadaran lingkungan siswa. Siswa menjadi memiliki pengetahuan yang konkrit berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekitarnya. Betapa berbahayanya kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang ternyata mengancam kelestarian lingkungan. Siswa diajak untuk sadar yang dilihat dari kemampuan beraktivitas, kemampuan berbicara dan kemampuan menafsirkan. Sejalan dengan pendapat Neoloka (2008) menyatakan ketika seseorang telah memiliki kesadaran, seseorang memiliki kemampuan untuk menolak melakukan kegiatan orang lain atau sesuatu yang buruk/tidak bermanfaat bagi dirinya. Begitu pun dengan siswa yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan, siswa mampu untuk membedakan yang baik dan buruk terhadap lingkungan. Siswa mengerti ada dampak yang ditimbulkan terhadap yang mereka lakukan pada lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan proses pembelajaran, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disusun simpulan bahwa pembelajaran dengan penerapan model experiential Learning dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan siswa sebelum penerapan model memiliki kriteria baik namun kelas masih didominasi oleh siswa dengan kesadaran lingkungan cukup. Sesudah

penerapan model experiential learning memberikan perubahan terhadap kesadaran lingkungan yang sebelumnya cukup menjadi baik. Hal ini mengindikasikan model experiential learning memberikan pengaruh terhadap kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena model experiential learning memberikan pengalaman untuk lebih dekat dan mengenali alam. Siswa diajak untuk dapat melihat kondisi alam di sekitar rumah dan kehidupan sehari-hari. Siswa juga selalu melakukan eksplorasi melalui pengalaman-pengalaman yang terdahulu, siswa dapat menyadari arti penting lingkungan untuk kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayrak, T., Aksoy, S., & Caber, M. (2013). *The effect of environmental concern and scepticism on green purchase behavior*. Marketing Intelligence & Planning.
- Cheah, I., & Phau, I. (2011). *Attitudes towards environmentally friendly products: The influence of ecoliteracy, interpersonal influence, and value orientation*. Marketing Intelligence & Planning.
- Danim, S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Dasrita, et. al. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 61-64.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning : Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Mangunjaya, et al. (2013). Kesadaran Lingkungan di Kalangan Santri Terhadap Pembanguna Berkelanjutan. *Media Konservasi*, 127-134.
- Neoloka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shobeiri, S. M., Omidvar, B., & Prahallada, N. N. (2007). A Comparative Study Of Environmental Awareness Among Secondary School Student in Iran dan India. *International Journal of Environmental Research*, 28-34.
- Silberman, M. (2014). *Handbook Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, B. (1999). Environmentalism: A Study of Undergraduate Students., (pp. 11-14). Bolton.